

SKRIPSI

**TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
MENGENAI PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR AIZYAH RAMADHANI
I011 18 1337**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
MENGENAI PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**NUR AIZYAH RAMADHANI
I011 18 1337**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
MENGENAI PENYAKIT MULUT DAN KUKU
DI KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR AIZYAH RAMADHANI
I011 18 1337**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal Juli 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Menyetujui

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si
NIP. 19730719 200604 2 012

Pembimbing Pendamping

Ir. Amrullah Tahangnacca, M. Pi
NIP. 19581231 198503 1 027

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. Hikmah M. Ali, S. Pt., M.Si., IPU, ASEAN Eng.
NIP. 19710819 199802 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aizyah Ramadhani

NIM : I011 18 1337



Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan yang saya berjudul **Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Mengenai Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya yang saya tulis inibenar-benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Juli 2023
Yang menyatakan



Nur Aizyah Ramadhani

TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG MENGENAI PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI KECAMATAN MONCONGLOE, KABUPATEN MAROS

Nur Aizyah Ramadhani¹, Kasmiyati Kasim², Amrullah Tahangnacca³

¹ Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

² Dosen Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar, Sulawesi Selatan
Telp. 081340505296, Kode Pos: 90245
E-mail: nuraizyahrmhdhn09@gmail.com

ABSTRAK

NUR AIZYAH RAMADHANI I011181337. Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Mengenai Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Dibimbing oleh: **Kasmiyati Kasim dan Amrullah Tahangnacca**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai penyakit mulut dan kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Untuk mengetahui pengetahuan mengenai gambaran, ciri-ciri, dampak, cara penularan, cara pencegahan dan cara pengobatan penyakit mulut dan kuku. Jenis penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Populasi sebanyak 30 peternak sapi potong yang telah mengalami kasus penyakit mulut dan kuku yang ada di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Khususnya di Desa Bontobunga, Desa Bontomarannu dan Desa Moncongloe Lappara. Adapun pengambilan sampel ini secara jenuh yaitu peternak yang telah mengalami kasus penyakit mulut dan kuku, maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 30. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai penyakit mulut dan kuku yaitu menggunakan skoring Skala Likert. Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai penyakit mulut dan kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros berada dikategori tahu, hal ini dikarenakan didalam indikator rata-rata responden mengetahui mengenai gambaran, ciri-ciri, dan cara pengobatan penyakit mulut dan kuku. Sedangkan indikator mengenai dampak dan cara pencegahan penyakit mulut dan kuku berada di kategori kurang tahu serta indikator mengenai cara penularan penyakit mulut dan kuku berada pada kategori cukup tahu. Maka dari itu disimpulkan bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros dapat dikategorikan sudah memiliki pengetahuan mengenai penyakit mulut dan kuku karena pengalaman dan lamanya beternak.

Kata Kunci: *Penyakit Mulut dan Kuku, Peternak, Sapi Potong, Pengetahuan.*

LEVEL OF KNOWLEDGE OF BEEF CATTLE FARMERS ABOUT MOUTH AND NAIL DISEASES IN MONCONGLOE DISTRICT, MAROS

Nur Aizyah Ramadhani¹, Kasmiyati Kasim², Amrullah Tahangnacca³

¹Student of the Faculty of Animal Husbandry, Hasanuddin University

²Lecturers of the Faculty of Animal Husbandry, Hasanuddin University

Faculty of Animal Husbandry, Hasanuddin University
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar, South Sulawesi
Tel. 081340505296, Zip Code: 90245
E-mail: nuraizyahrmhdn09@gmail.com

ABSTRAK

NUR AIZYAH RAMADHANI I011181337. Knowledge Level of Beef Cattle Farmers Regarding Foot and Mouth Disease in Moncongloe District, Maros Regency. **Supervised by: Kasmiyati Kasim and Amrullah Tahangnacca**

This study aims to determine the level of knowledge of beef cattle farmers regarding foot and mouth disease in Moncongloe District, Maros Regency. To find out knowledge about the description, characteristics, impact, ways of transmission, ways to prevent and how to treat foot and mouth disease. This type of research uses descriptive quantitative analysis. The population is 30 beef cattle breeders who have experienced cases of foot and mouth disease in Moncongloe District, Maros Regency. Especially in Bontobunga Village, Bontomarannu Village and Moncongloe Lappara Village. The sampling was saturated, namely farmers who had experienced cases of foot and mouth disease, so the number of samples was set at 30. Data analysis was used to determine the level of knowledge of beef cattle breeders regarding foot and mouth disease using a Likert Scale scoring. Based on the results of research on the level of knowledge of beef cattle breeders regarding foot and mouth disease in Moncongloe District, Maros Regency, they are in the tofu category, this is because in the indicator the average respondent knows about the description, characteristics, and methods of treating mouth and nail disease. While indicators regarding the impact and ways of preventing foot and mouth disease are in the category of not knowing enough and indicators regarding ways of transmission of foot and mouth disease are in the category of knowing enough. Therefore, it can be concluded that beef cattle farmers in Moncongloe District, Maros Regency can be categorized as having knowledge about foot and mouth disease because of their experience and length of time raising cattle.

Keywords: *Foot and Mouth Disease, Breeder, Beef Cattle, Knowledge.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Usulan Penelitian yang berjudul **“Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros”**. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Muh Nasir** dan Ibunda **Yulianti, SH** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu kakak **Fanny Setya Ningrum, Fitri Dwi Yanti dan Nur Ainun Islamia** yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S. Pt, M. Si.**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu**

Dosen pengajar yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.

3. Ibu **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S. Pt, M. Si**, selaku pembimbing utama dan Bapak **Ir. Amrullah Tahangnacca, M. Pi**, selaku pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
4. Bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S**, selaku pembahas satu dan Ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S. Pt, M. Si., IPM., ASEAN Eng**, selaku pembahas kedua yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
5. Ibu **Prof. Dr. Ir. Hastang, M. Si**, selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
6. Sahabat saya “**Sad Girl**” **Indah Nurwidah, Ditniadry, A. Eka Mardayanti dan Anisa Aulia** sebagai teman seperjalanan, seperjuangan bagi penulis yang selalu ada untuk penulis mulai dari awal hingga pada tahap ini selama kuliah di Unhas.
7. Sahabat saya “**Wanita Sholehah**” **Andi Nur Cahyana Akib, Andi Nur Cahyani Akib, Rahmaniari Suparman dan Nabila Fathunnisa** sebagai teman seperjalanan, seperjuangan bagi penulis yang selalu ada untuk penulis mulai dari awal hingga pada tahap ini selama kuliah di Unhas.

8. Kepada teman seperjuangan PKL **Fadilah Septi Aulia, Andi Alivia Maisya Putri, Nurcahyani Pratiwi** yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan tugas akhir ini.
9. Teman-teman seperjuangan **“Crane 2018”** Fakultas Peternakan yang selalu mengingatkan dan mendukung penulis selama kuliah serta membantu dalam penyusunan makalah ini.
10. Kakanda, adinda dan teman-teman Himpunan Mahasiswa Teknologi Hasil Ternak (**HIMATEHATE**) yang selalu memberikan semangat dan saran-sarannya.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin.
Akhir Qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 9 Maret 2023



Nur Aizyah Ramadhani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	8
Tinjauan Umum Penyakit Mulut dan Kuku	11
Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Penyakit Mulut dan Kuku.....	15
Kerangka Pikir Penelitian	17
Peneliti Terdahulu.....	18
METODE PENELITIAN	
Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
Jenis Penelitian	19
Populasi dan Sampel.....	19

Jenis dan Sumber Data.....	20
Metode Pengumpulan Data	21
Analisis Data	21
Variabel Penelitian.....	23
Konsep Operasional.....	31

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis dan Topografi	32
Keadaan Umum Penduduk.....	33
Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur	33
Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	34

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur	36
Jenis Kelamin	37
Tingkat Pendidikan	38
Jumlah Kepemilikan Ternak	40

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.....	41
Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Gambaran Penyakit Mulut dan Kuku	42
Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Ciri-Ciri Penyakit Mulut dan Kuku	44
Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Dampak Penyakit Mulut dan Kuku	46
Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Penularan Penyakit Mulut dan Kuku	48
Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku	50
Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Pengobatan Penyakit Mulut dan Kuku	52

PENUTUP

Kesimpulan	57
Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu	18
2.	Indikator Aspek Tingkat Pengetahuan	23
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.....	33
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros	34
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.....	35
6.	Klasifikasi Umur Responden di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.....	36
7.	Klasifikasi Jenis Kelamin Responden di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros	37
8.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros	39
9.	Klasifikasi Jumlah Skala Kepemilikan Sapi Potong Responden di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros	40
10.	Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Penyakit Mulut dan Kuku	42
11.	Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Ciri-Ciri Penyakit Mulut dan Kuku	44
12.	Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Dampak Penyakit Mulut dan Kuku	46
13.	Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Penularan Penyakit Mulut dan Kuku.....	48
14.	Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku.....	50
15.	Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Pengobatan Penyakit Mulut dan Kuku.....	52
16.	Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Penyakit Mulut dan Kuku	55

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Penyakit Mulut dan Kuku pada Ternak Sapi Potong.....	14
2.	Kerangka Pikir Penelitian.....	17
3.	Perskalaan Respon	22
4.	Skala Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Gambaran Penyakit Mulut dan Kuku.....	43
5.	Skala Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Ciri-Ciri Penyakit Mulut dan Kuku	45
6.	Skala Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Dampak Penyakit Mulut dan Kuku.....	47
7.	Skala Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Penularan Penyakit Mulut dan Kuku	49
8.	Skala Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku	51
9.	Skala Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Cara Pengobatan Penyakit Mulut dan Kuku	53

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	62
2.	Tingkat Penilaian	63
3.	Dokumentasi Penelitian.....	66
4.	Tabulasi Data Hasil Kuisisioner.....	68

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan industri pertanian republik Indonesia dimana memiliki tujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, memiliki kemampuan untuk mensejahterahkan para petani peternak, serta kemampuan mendorong pertumbuhan sektor secara keseluruhan. Pembangunan sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat (Etika dkk., 2006).

Seiring dengan perkembangan zaman, peningkatan jumlah penduduk yang terjadi juga meningkatkan kebutuhan dan konsumsi daging di Indonesia setiap tahunnya. Hal ini kemudian meningkatkan sejumlah peluang dalam beternak sapi potong. Hal ini dikarenakan juga hasil yang cukup menjanjikan dengan kecukupan sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Umumnya ternak sapi menghasilkan berbagai macam kebutuhan seperti daging namun disamping itu terdapat juga hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kompos, biogas, kulit, tulang dan hasil lainnya (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Sapi potong juga merupakan salah satu sumberdaya penghasil daging yang memiliki manfaat besar dalam peningkatan gizi masyarakat. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Maka dari itu sangat diperlukan untuk memperhatikan kesehatan

ternak agar dapat menghasilkan kualitas daging yang baik (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan peternakan sapi potong serta berpengaruh terhadap kualitas daging yang dihasilkan. Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pembentukan daging serta produktivitas ternak karena gangguan penyerapan nutrisi. Gangguan kesehatan ternak dapat merugikan peternak yang disebabkan oleh kematian ternak, biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, penurunan produksi, serta turunnya efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa tata laksana kesehatan ternak penting diterapkan dalam peternakan sapi potong. Pada awal tahun 2022 penyakit yang banyak dialami peternak sapi potong yaitu dengan adanya kasus virus penyakit mulut dan kuku yang menyerang ternak sapi potong (Sonbait dkk., 2011).

Sektor peternakan khususnya peternak dengan komoditi sapi potong dilaporkan sejak bulan april 2022 tengah menghadapi masalah serius akibat penyebaran penyakit kuku dan mulut atau disebut juga *Foot Mouth Disease* (FMD). Penyakit mulut dan kuku dikenal dengan berbagai nama diantaranya adalah *apthae epizootica* (AE), *aphtous faver*, hingga *foot and mouth disease* (FMD). Penyakit mulut dan kuku merupakan jenis penyakit yang bersifat infeksi dan akut serta penularannya sangat tinggi pada hewan berkuku genap atau belah (Mila dkk., 2022).

Tercatat bahwa Indonesia pertama kali ditemukan penyakit mulut dan kuku pada tahun 1887 di daerah Malang, Jawa Timur. Indonesia telah dinyatakan sebagai negara bebas penyakit mulut dan kuku oleh OIE sejak tahun 1990 dan

memiliki kewajiban mempertahankan status sebagai negara bebas penyakit mulut dan kuku tanpa vaksinasi. Namun, beberapa bulan terakhir terhitung sejak bulan April tahun 2022 penyakit mulut dan kuku mulai mewabah kembali secara luas dan menjangkit ternak khususnya ternak sapi potong. Menurut Wicaksono dan Adhi (2022). CNN Indonesia, data dari Kementerian Pertanian (Kementan) melaporkan bahwa tanggal 17 Mei 2022 tercatat total sebanyak 15 Provinsi termasuk provinsi Sulawesi Selatan dan ternak yang terdeteksi sakit akibat penyakit mulut dan kuku mencapai 13.965 ekor. Penularan penyakit mulut dan kuku pada suatu daerah tersebut terjadi sangat cepat dengan tingkat morbiditas yang tinggi hampir mencapai 100% (Sudarsono, 2022).

Awal mula mewabahnya penyakit mulut dan kuku di Indonesia diduga dari dampak adanya kebijakan impor daging dan ternak hidup dari negara-negara belum berstatus bebas penyakit mulut dan kuku. Ternak yang terjangkit penyakit mulut dan kuku dapat diketahui dengan melihat gejala klinis yaitu adanya pembentukan vesikel atau lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku (Mila dkk., 2022).

Penyebaran penyakit mulut dan kuku pada ternak menimbulkan dampak kerugian yang cukup signifikan besar tidak hanya dari segi kesehatan ternak namun juga dari segi ekonomi bagi peternak. Penurunan produksi dan terhambatnya penjualan ternak serta produk turunannya merupakan salah satu contoh kasus kerugian secara ekonomi yang banyak dialami oleh peternak (Tawaf, 2017). Penyebaran penyakit mulut dan kuku pada ternak rentan terjadi terjadi di beberapa daerah secara cepat dan meluas dikarenakan lalu lintas ternak, produk, kendaraan dan benda yang terkontaminasi virus penyakit mulut dan kuku. Hal ini

menjadikan suatu indikasi bahwa dibutuhkan pengetahuan penyakit mulut dan kuku dan penanganan yang tepat menjadi prioritas dari pemerintah bersama masyarakat dalam memberantas penyebaran.

Penyakit mulut dan kuku ini kemudian menjadi sebuah tantangan bagi banyak peternak sapi potong di Sulawesi Selatan khususnya di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Virus penyakit mulut dan kuku ini berukuran kecil (± 20 milimikron), tanpa lapisan lemak dan memiliki *capsid* yang kuat sehingga virus ini sangat tahan terhadap desinfektan yang cara kerjanya melarutkan lemak. Berdasarkan sifat dan struktur virus tersebut tidak semua jenis desinfektan peka terhadap virus ini dimana pada saat ini penyakit mulut dan kuku adalah penyakit hewan menular yang paling penting dan paling ditakuti oleh peternak. Penyakit ini dapat menyebar dengan sangat cepat dan mampu melampaui batas negara serta dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat tinggi. Untuk kerugian ekonomi berupa kematian ternak dan tingginya angka kesakitan, adanya hambatan perdagangan, terganggunya industri turisme, operasional pemberantasan penyakit, serta gangguan terhadap aspek sosial budaya dan keresahan masyarakat.

Penyakit ini ditandai dengan adanya pembentukan vesikel atau lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku, pincang dan kuku bisa terlepas, hipersalivasi, hewan lebih sering berbaring. Pada ternak potong terjadi penurunan bobot badan dan pada ternak perah terjadi penurunan produksi susu yang drastis. Morbiditas biasanya tinggi mencapai 100%, namun mortalitas atau tingkat kematian untuk hewan dewasa biasanya sangat rendah, akan tetapi pada hewan muda bisa mencapai 50%. Hewan yang terinfeksi

penyakit mulut dan kuku dapat mengeksresikan virus pada cairan vesikel yang terkelupas, udara pernafasan, saliva, susu, semen, feses dan urin. Hewan tertular yang masih dalam status preklinis, yaitu belum menampakkan gejala klinis yang jelas ternyata dapat mengeksresikan virus.

Kerugian yang besar disebabkan timbulnya penyakit mulut dan kuku maka dari itu perlu dilakukan pencegahan dan pengendalian. Pencegahan dan pengendalian penyakit mulut dan kuku dengan menjaga kebersihan kandang dengan melakukan desinfeksi pada kandang dan peralatan kandang, pemeriksaan kesehatan ternak secara teratur, vaksinasi ternak secara teratur serta melakukan pemisahan dan isolasi pada ternak yang terjangkit virus agar tidak tertular ke ternak lainnya.

Dalam mengukur tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai penyakit mulut dan kuku masih banyak yang belum mendapatkan wawasan mengenai cara mendeteksi gejala, dampak dan pencegahan penyakit mulut dan kuku. Pengetahuan dapat meningkat apabila mengikuti kegiatan penyuluhan dan diskusi serta di dukung dengan aktif untuk bertanya terkait penyebaran penyakit mulut dan kuku. Minimnya wawasan tersebut berdampak pada ternak yang mengalami gangguan kesehatan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai penyakit mulut dan kuku dan memberi pengetahuan lebih jika belum mengetahui mengenai penyakit mulut dan kuku sehingga wawasan peternak sapi potong yang telah mengalami kasus mempunyai wawasan lebih luas terhadap kesehatan ternak, baik ketika ada atau tidak adanya penyakit yang melanda ternak sehingga peternak dapat meminimalisir kerugian dikemudian hari.

Oleh karena itu, aspek penentu keberhasilan tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai penyakit mulut dan kuku yaitu dengan mengetahui peternak sapi potong tahu atau tidak tahu mengenai penyakit mulut dan kuku. Untuk itu dilakukan penelitian ini dengan judul “Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Mengenai Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai gambaran, ciri-ciri, dampak, cara penularan, cara pencegahan dan cara pengobatan penyakit mulut dan kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai gambaran, ciri-ciri, dampak, cara penularan, cara pencegahan dan cara pengobatan penyakit mulut dan kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengalaman, pengetahuan dan bahan penyusunan penelitian untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Maros, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyusun kebijakan terkait

menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai penyakit mulut dan kuku.

3. Bagi pihak lain semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sulawesi Selatan mempunyai sumberdaya ternak sapi potong yang cukup potensial. Ternak sapi potong yang terdiri atas sapi Bali, sapi peranakan ongole dan sapi brahman serta hasil-hasil persilangannya telah dipelihara sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dimana ternak-ternak ini merupakan bagian dari sistem usaha tani yang telah dijalankan turun temurun. Hal ini mendukung tingginya kepemilikan ternak, yang terakumulasi dalam populasi ternak regional yang sangat potensial. Namun demikian, penyebaran potensinya per daerah sangat tidak berimbang, demikian pula dengan lokasi sumber bibit yang terbatas seperti wilayah Kabupaten Maros, Barru, dan Enrekang yang merupakan wilayah sumber bibit sapi Bali. Namun demikian dalam perkembangannya, beberapa daerah memperlihatkan kemampuan yang cukup sebagai pengembangan (Yusuf dkk., 2010).

Sapi potong merupakan ternak ruminansia yang memiliki nilai ekonomis, selain dari memanfaatkan tenaganya untuk ternak pekerja, sapi potong juga dapat dijadikan sebagai usaha pokok bagi petani dan peternak. Estimasi *output* merupakan salah satu cara untuk melihat bagaimana pola pembiakan (*breeding*) suatu ternak di suatu daerah dimana *output* sangat dipengaruhi oleh besarnya *natural increase* (NI) (Afriani dkk., 2019). Populasi sapi potong dalam negeri tahun 2015-2016 sekitar 15,4 juta/ekor dan 16,1 juta/ekor dengan jumlah posisi pertumbuhan populasi ternak sapi potong di Indonesia saat ini hanya sekitar 4,36% dari jumlah populasi ternak sapi potong yang ada saat ini. Produktivitas

sapi potong di tetapkan dua faktor utama yaitu, genetik dan lingkungan (Brata dkk., 2020).

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna sebagai kebutuhan konsumen, berupa daging dan susu, meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama (Rusdiana dkk., 2016).

Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu ternak penghasil daging. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah (Suryana, 2009). Ternak sapi khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya didalam kehidupan masyarakat. Seekor atau kelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama sebagai bahan makanan berupa daging disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein sedangkan sebagian besar budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih berskala kecil dengan model peternakan rakyat, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan. Padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi,

ternak sapi potong memiliki potensi yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi peternak dengan meningkatkan produksi untuk menutupi volume impor sapi potong dan produk olahannya yang mencapai 600-700 ekor/tahun (Fitri dkk., 2020).

Jenis sapi potong yang umumnya dipelihara adalah sapi Bali yang memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi, konversi pakan dan daya tahan terhadap penyakit baik, dan fertilitas yang baik sekali, serta dapat digunakan sebagai ternak kerja (Sonbait dkk., 2011). Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik (Suryana, 2009).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek dan mengkilap. Saat muda warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang kadar lemaknya sedikit serta perbandingan tulang sangat rendah (Bandini, 1997).

Sapi potong lokal terutama sapi bali mempunyai keistimewaan dalam hal produksi, persentase karkas serta kualitas daging dan kulit, tetapi mempunyai keterbatasan dalam hal kecepatan pertumbuhan dan ukuran bobot badan. Di sisi lain, sapi Bali dapat memanfaatkan pakan lokal yang berkualitas rendah, serta

mampu beradaptasi dengan lingkungan lembab tropis dan tahan menghadapi serangan parasite yang merugikan. Sapi Bali sebagai sumberdaya genetik ternak potong asli Indonesia saat ini sangat diminati masyarakat di alam maupun luar negeri. Sapi Bali memiliki suatu strategi bertahan hidup sesuai dengan kondisi agroekolog dan diduga memiliki sifat elastisitas fenotipik dalam bentuk mampu menyesuaikan kondisi badan dan mempertahankan daya reproduksi yang tinggi (Diwyanto dan Priyanti, 2008).

Tinjauan Umum Penyakit Mulut dan Kuku

Penyakit mulut dan kuku (PMK) merupakan penyakit hewan menular yang menyerang hewan berkuku belah baik hewan ternak maupun hewan liar seperti sapi, kerbau, domba, kambing, babi, rusa, onta dan gajah. Penyakit ini menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat tinggi. Di dunia internasional, penyakit mulut dan kuku disebut *foot and mouth disease* yang disingkat dengan FMD. Penyakit mulut dan kuku atau FMD disebabkan oleh virus yang dinamai virus penyakit mulut dan kuku atau *foot and mouth diseases virus* (FMDV). (MacLachlan dan Dubovi 2017).

Penyakit mulut dan kuku merupakan penyakit yang menyerang permukaan mulut dan kulit sekitar kuku ternak. Penyebabnya adalah *Aphthovirus* dari famili *Picornaviridae* yang menyebar dengan cepat pada populasi ternak. Penyakit ini mengakibatkan ternak tidak nafsu makan sehingga berat badan menurun dan dapat mati karena kelaparan (Gunawan dkk., 2019). Kementerian Pertanian mengumumkan Indonesia terserang wabah penyakit mulut dan kuku pada Mei 2022. Mengacu Keputusan Menteri Pertanian Nomor 403/KPTS/PK.300/M/05/2022. Saat ini, sedang terjadi wabah penyakit mulut dan

kuku (PMK). Padahal, Indonesia telah dinyatakan bebas dari PMK sejak tahun 1986 (Silitonga dkk., 2016).

Indonesia pernah menjadi negara tertular virus penyakit mulut dan kuku dan penyakit ini pertama kali dilaporkan pada tahun 1887 di Malang, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah Indonesia seperti pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan. Kemudian Indonesia berhasil dibebaskan kembali dari virus penyakit mulut dan kuku yang status bebasnya dinyatakan dalam Resolusi OIE no XI tahun 1990 (Ditkeswan 2014). Pada tahun 2013 pemerintah Indonesia menetapkan bahwa penyakit mulut dan kuku merupakan penyakit hewan menular strategis (PHMS) yang harus diwaspadai dan dicegah (Menteri Pertanian 2013). Pada tahun 2022 Indonesia tidak lagi bebas dari penyakit mulut dan kuku dengan munculnya kembali penyakit ini di Jawa Timur yang dikonfirmasi oleh PUSVETMA pada tanggal 5 Mei 2022.

Bali sebagai daerah pelestarian sapi bali yang merupakan plasma nutfah Indonesia, perlu memberikan perhatian dan meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan akan masuknya penyakit mulut dan kuku ke Bali dengan meningkatkan biosekuriti, untuk mencegah masuknya penyakit ini yang akan membahayakan sapi bali dan menimbulkan kerugian ekonomi yang tinggi. Biosekuriti merupakan serangkaian tindakan yang meliputi perlindungan pada zona bebas dengan membatasi gerakan hewan, pengawasan lalu lintas dan pelaksanaan surveilans. Kemudian melarang pemasukan ternak dari daerah lain, terutama daerah tertular, kemudian melakukan tindakan karantina dengan ketat dan menjaga kondisi ternak dengan manajemen pemeliharaan yang baik, serta

meningkatkan sanitasi dan mendesinfeksi kandang dan sekitarnya secara berkala (Adjid, 2020).

Sapi yang terserang virus penyakit mulut dan kuku pada umumnya menunjukkan gejala mengeluarkan air liur berlebihan (*hiper salivasi*) disertai busa dan melaporkan pada sapi bali yang terinfeksi penyakit mulut dan kuku memperlihatkan hipersalivasi dan berbusa, hewan lebih senang berbaring, luka atau lepuh berdarah pada mulut, pada seluruh teracak kaki dan suhu tubuh mencapai 40°C. Pada sapi potong disamping gejala tersebut di atas, terjadi penurunan produktivitas, luka lepuh pada kaki teracak dan biasanya mengalami kelemahan, luka yang lepuh-lepuh kecil dan sulit dilihat sehingga diperlukan pengamatan yang teliti (Soeharsono dkk., 2010).

Masa inkubasi penyakit waktu masuknya virus sampai timbul gejala berkisar antara 2-8 hari. Gejala penyakit mulut dan kuku pada setiap jenis hewan bervariasi. Namun secara umum, penyakit ini menunjukkan gejala demam tinggi mencapai 39°C selama beberapa hari, tidak mau makan dan terjadi luka lepuh pada daerah mulut termasuk lidah, gusi, pipi bagian dalam dan bibir dan keempat kakinya pada tumit, celah kuku dan sepanjang *coronary bands* kuku atau batas kuku dengan kulit. Luka lepuh juga bisa terjadi pada liang hidung, moncong, dan puting susu (Widhi, 2020). Penyakit mulut dan kuku pada ternak sapi potong dapat dilihat pada Gambar berikut :

Gambar 1. Penyakit mulut dan kuku pada ternak sapi potong



Sumber: (Adjid, 2020).

Penyakit mulut dan kuku dapat menular dengan cepat dengan cara virus masuk ke dalam tubuh ternak melalui mulut atau hidung dan virus memperbanyak diri pada sel-sel epitel di daerah nasofaring, virus penyakit mulut dan kuku kemudian masuk ke dalam darah dan memperbanyak diri pada kelenjar limfoglandula dan sel-sel epitel di daerah mulut dan kaki (teracak kaki) mengakibatkan luka lepuh (Arzt dkk., 2011).

Penularan penyakit mulut dan kuku dari hewan sakit ke hewan lain terutama hewan yang peka dapat terjadi dengan dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi karena adanya kontak langsung dengan hewan sakit, kontak dengan air liur dan leleran hidung, dan bahan-bahan yang terkontaminasi virus penyakit mulut dan kuku, serta hewan karier. Sedangkan penularan secara tidak langsung terjadi karena kontak dengan bahan atau alat yang terkontaminasi virus penyakit mulut dan kuku seperti petugas, kendaraan, pakan ternak, produk ternak berupa susu, daging, jerohan, tulang, darah, semen, embrio, dan feses dari hewan sakit. Penyebaran virus

penyakit mulut dan kuku dari suatu daerah ke daerah lain pada umumnya terjadi melalui perpindahan atau transportasi ternak yang terinfeksi, produk asal ternak tertular dan hewan karier atau hewan pembawa virus infeksi dalam tubuh (Salt 1993).

Virus ini ditularkan ke hewan melalui beberapa cara diantaranya kontak langsung antara hewan yang tertular dengan hewan rentan melalui droplet, leleran hidung, serpihan kulit. Sisa makanan atau sampah yang terkontaminasi produk hewan seperti daging dan tulang dari hewan tertular. Kontak tidak langsung melalui vektor hidup yakni terbawa oleh manusia. Manusia bisa membawa virus ini melalui sepatu, tangan, tenggorokan, atau pakaian yang terkontaminasi. Kontak tidak langsung melalui bukan vektor hidup yaitu terbawa mobil angkutan, peralatan, alas kandang. Kemudian tersebar melalui udara, angin, daerah beriklim khusus mencapai 60 km di darat dan 300 km di laut (Ditkeswan, 2014).

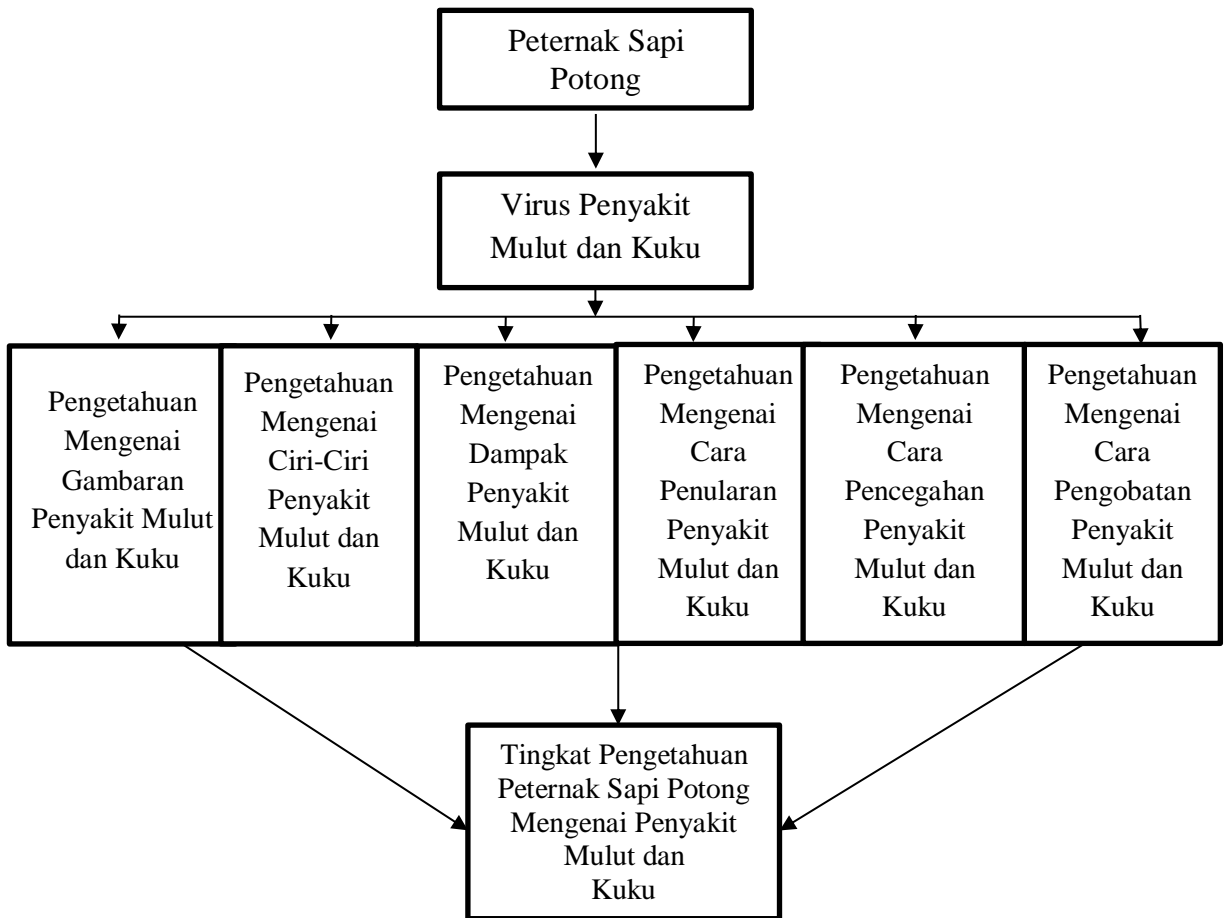
Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Mengenai Penyakit Mulut dan Kuku

Melihat situasi dan kondisi di lapangan maka sangat penting bagi peternak diberikan pendampingan dalam upaya peningkatan kesehatan ternak dan juga kapasitas pengetahuan beternak. Peningkatan pengetahuan, sikap dan penerapan oleh peternak sapi dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun diskusi ketika bimbingan teknis (Merdana dkk., 2019). Pengabdian yang dilakukan meliputi vaksinasi penyakit mulut dan kuku, bimbingan teknis biosekuriti, suntik vitamin dan pengobatan ternak sapi yang sakit. Kegiatan ini sejalan dengan program pemerintah dalam pengendalian dan penanggulangan penyakit mulut dan kuku pada ternak seperti pada Surat Edaran Menteri Pertanian No. 01 Tahun 2022.

Tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai cara mendeteksi gejala penyakit mulut dan kuku bisa meningkat dengan cara pemberian pengetahuan atau wawasan yang didukung dengan partisipasi aktif dari peternak dalam kegiatan diskusi. Untuk meningkatkan pengetahuannya dapat dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan diskusi terkait penyebaran penyakit mulut dan kuku pada ternak ruminansia terutama pada sapi potong. Hal tersebut merupakan hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan. Pengetahuan peternak dengan memahami ciri dari ternak sehat, ciri ternak yang sakit dan dapat menerima informasi tentang penyakit mulut dan kuku serta peternak dapat mengetahui gejala yang terjadi pada sapi potong yang terkena penyakit mulut dan kuku. Manajemen pakan maupun kesehatan ternak dapat diperbaiki apabila sumberdaya manusia sebagai pelaksana kegiatan beternak dalam hal ini adalah peternak, terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (Farda dkk., 2022).

Para peternak wajib mengetahui gejala-gejala penyakit yang terjadi pada ternaknya khususnya bagian dari luar tubuh. Penyakit mulut dan kuku adalah penyakit pada ternak yang menyerang seperti sapi, kerbau, domba, dan kambing. Penyakit mulut dan kuku yang terjadi pada hewan memperlihatkan gejala klinis antara lain lepuh bagian mulut dan teracak kaki. Penyakit tersebut disebabkan oleh virus *Foot and Mouth Disease*. Kondisi demikian sangat perlu diperhatikan khususnya oleh peternak sapi potong karena umumnya mudah terserang (Christi dkk., 2022).

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu tingkat pengetahuan peternak sapi potong mengenai penyakit mulut dan kuku dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong mengenai Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Rahendra Prasetya Eko Sudarsono (2022)	Berdasarkan analisa deskriptif dari hasil surveilans, penyidikan dan pengujian sampel mengindikasikan terjadi wabah penyakit menular di duga PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) di Kabupaten Lamongan sesuai dengan definisi wabah menurut Undang Undang nomer 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Peraturan Pemerintah nomer 47 tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan.
2.	Nuradji H (2022)	Kontrol positif sintetik yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam uji RT-PCR dengan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan control positif yang diekstraksi dari antigen PMK inaktif baik serotipe A, O, C dan Asia 1.
3.	I Nyoman Sarsana (2022)	Layanan medik veteriner vaksinasi PMK sapi bali di Desa Sanggalangit, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali berhasil dilakukan pada 1.655 ekor sapi yang terdiri atas sapi betina 1.470 ekor (88,82 %) dan jantan 185 ekor (11,12 %), serta berhasil meningkatkan pengetahuan peternak dalam tindakan biosekuriti dan sanitasi kandang menggunakan antiseptik/desinfektan.